

ADOPSI INOVASI PEWARNAAN ALAMI PADA PENGRAJIN BATIK DI DESA GIRILOYO, IMOIRI, BANTUL, YOGYAKARTA

Agustin Aditya

Tri Wahyuningsih

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis adopsi inovasi penggunaan pewarna alami pada batik oleh pengrajin batik ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh keunggulan relatif terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami, 2) pengaruh kesesuaian terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami, 3) pengaruh kerumitan terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami, 4) pengaruh ketercobaan terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami, 5) pengaruh keterlihatan terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami. Variabel pada penelitian terdapat beberapa indikator yang dapat diukur, yaitu Keunggulan Relative (*Relative Advantage*), Kesesuaian (*Compatibility*), Kerumitan (*Complexity*), Ketercobaan (*Triability*), Keterlihatan (*Observability*), dan Adopsi Inovasi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Unit analisis pada penelitian ini adalah pengrajin batik yang berada di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 62, menggunakan metode purposive sampling. Metode yang digunakan dalam pengujian Hipotesis adalah Regresi Berganda. Hasil penelitian ini : adanya hasil positif signifikan antara keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, keterlihatan, secara parsial terhadap adopsi inovasi.

Kata kunci : Adopsi Inovasi, Pewarna Alami.

Latar Belakang

Persaingan dalam industri batik semakin ketat, seiring dengan terus bertumbuhnya industri batik di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Persaingan yang semakin ketat ini memicu produsen-produsen batik untuk melakukan terobosan-terobosan atau inovasi, dengan tujuan meningkatkan kinerja daya saing konsumen dan pemasaran batik yang dihasilkannya. Inovasi dalam ragam motif, corak, serta warna, menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing batik dalam perdagangan dan penjualan, karena yang pertama kali diperhatikan dan memikat konsumen adalah ragam motif, corak, serta warna yang dimiliki oleh sehelai kain batik yang memancarkan keindahan seisinya.

Batik dalam perkembangannya telah melakukan banyak inovasi. Inovasi didefinisikan sebagai ide-ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran (Roger, 1995). Rogers (1995) mengemukakan beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan adopter (adopsi) dalam membuat keputusan untuk menerima atau menolak produk. Dalam penyebaran inovasi dipengaruhi 5 karakteristik inovasi, yaitu (1) keunggulan relatif, dimana inovasi dianggap lebih unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Konsep tersebut menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi akan tinggi jika individu dapat merasakan adanya keuntungan dan manfaat. (2) kesesuaian, dimana inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan pengadopsi. (3) kerumitan, dimana inovasi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. (4) ketercobaan, dimana suatu inovasi dapat diujicobakan dalam batas tertentu dengan keadaan sesungguhnya dengan menunjukkan keunggulannya agar dapat dengan cepat diadopsi. (5) keterlihatan, dimana proses inovasi tersebut dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat proses inovasi tersebut, semakin besar kemungkinan seseorang atau kelompok tersebut untuk mengadopsi.

Penggunaan pewarna alami pada batik menjadikan inovasi yang menarik karena pengrajin memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan utama pada proses pewarnaan pada batik karena hasilnya akan lebih bagus

dengan warna-warna yang sangat menarik. Proses inovasi tersebut sudah berlangsung sejak beberapa tahun yang lalu dengan melalui proses secara bertahap demi menghasilkan warna yang benar-benar berkualitas. Dengan adanya inovasi tersebut, para pengrajin batik di desa Giriloyo mempunyai strategi inovasi pada batik dengan menggunakan pewarnaan alami agar dapat menarik daya saing dan daya tarik konsumen agar lebih antusias dalam mengembangkan kebudayaan batik yang ada di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Inovasi tersebut memberikan manfaat dan keuntungan positif bagi pengrajin dan industri lainnya karena dengan adanya proses inovasi dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat batik sehingga menambah keuntungan bagi pengrajin dan dapat memperluas ide kreatif agar dapat memunculkan inovasi-inovasi baru yang lebih menarik daya tarik konsumen dan tentunya masyarakat.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis pengaruh keunggulan relative, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan keterlihatan terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami.

Tinjauan literatur

Inovasi dan Tipe Inovasi

Rogers (1995), menyatakan inovasi sebagai sebuah ide dan praktek, atau obyek yang di persepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau unit adopsi yang lain. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Fullan dan Allan (1977) menyatakan bahwa tahun 1970an adalah era dimana banyak inovasi-inovasi pendidikan kontemporer diadopsi, seperti matematika, kimia dan fisika baru, mesin belajar (*teaching machine*), pendidikan terbuka, pembelajaran individu, pengajaran secara team (*team teaching*) dan termasuk dalam hal ini adalah sistem belajar mandiri.

Kategori Pengadopsi (Adopter)

Menurut Rogers (1995) dalam Sugandini (2014), untuk beberapa inovasi, sebenarnya target potensial pengguna terbagi menjadi dua, pengadopsi (adopter) dan bukan pengadopsi (non adopter) teknologi baru. Pengadopsi diklasifikasikan menjadi 5 (lima) yaitu : inovator, pengadopsi awal, kelompok mayoritas awal, pengadopsi akhir, dan terlambat mengadopsi. Inovator (*Innovators*) adalah kelompok individu yang paling responsif terhadap inovasi dan pertama-tama mengadopsi suatu inovasi.

Pelaku adopsi awal (*early adopters*) adalah kelompok yang lebih terintegrasi dalam sistem sosial lokal dibandingkan inovator kategori pengadopsi ini memiliki tingkat kepemimpinan opini (*opinion leadership*) yang lebih tinggi, sehingga calon pengadopsi potensial selalu merujuk pada pelaku adopsi awal ini sebagai informan dan penasehatnya dalam mengadopsi inovasi.

Mayoritas awal (*early majority*) merupakan kelompok tertinggi yang mengadopsi inovasi. Kelompok ini merupakan pengikut para opinion leadership yang telah terlebih dahulu mengadopsi inovasi meskipun sering berinteraksi dengan sesamanya.

Mayoritas akhir (*late majority*) adalah kelompok yang lambat merespon inovasi karena alasan tertentu yaitu memiliki pandangan yang skeptis dan sifat berhati-hati terhadap inovasi. Mereka akan mengadopsi inovasi setelah anggota lainnya melakukan adopsi inovasi terlebih dahulu.

Pelaku adopsi yang paling akhir (*Laggard*) adalah kelompok yang paling terakhir yang melakukan adopsi karena kebanyakan terisolasi dalam sistem sosial mereka.

Karakteristik Inovasi

Faktor-faktor yang dijadikan pertimbangan pihak adopter dalam membuat keputusan untuk menerima atau menolak produk jika dikaitkan dengan pemikiran Rogers (1995) dalam penyebaran inovasi (*diffusion of innovation*) dipengaruhi oleh 5 (lima) karakteristik inovasi yaitu, (1) keunggulan relatif, (2) kesesuaian, (3) kompleksitas atau kerumitan, (4) ketercobaan, dan (5) keterlihatan. Masing-masing aspek dijadikan sebagai patokan dalam penerimaan produk inovatif karena dianggap sudah mampu mewakili semua aspek kemampuan individu dalam menerima produk inovatif.

Rogers (1995) mengidentifikasi bahwa individu mengenai karakteristik inovasi tersebut mempengaruhi kecepatan pengadopsian suatu inovasi. Kecepatan pengadopsian berarti bahwa orang tersebut lebih cepat dalam waktu sebelum anggota sistem lainnya melakukannya. Rogers (1983) mengemukakan lima karakteristik inovasi meliputi :

Keunggulan relatif merupakan suatu inovasi dianggap lebih atau unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise social, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Rogers (1995) mendefinisikan keunggulan relatif sebagai keunggulan sebuah inovasi dibandingkan ide sebelumnya atau ide-ide yang menjadi tandinganya.

Kesesuaian atau kompatibilitas merupakan inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh apabila suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).

Kerumitan merupakan inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

Ketercobaan atau kemampuan diuji cobakan merupakan suatu inovasi dapat diuji coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi.

Keterlihatan atau Kemampuan untuk diamati merupakan hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Keterlihatan didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana hasil suatu inovasi dapat dengan mudah untuk dilihat dan dikomunikasikan kepada pihak lain.

Hipotesis

- H₁: Keunggulan relatif berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami.
- H₂: Kesesuaian berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami.
- H₃: Kerumitan berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami.
- H₄: Ketercobaan berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami.
- H₅: Keterlihatan berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami.

Model Penelitian

Studi ini menguji beberapa faktor yang pengaruh terhadap Adopsi inovasi pada pengrajin batik yang menggunakan pewarnaan alami pada batik Di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Pengrajin batik yang menggunakan adopsi inovasi pewarnaan alami pada batik terhadap dipengaruhi oleh 5 karakteristik inovasi yang meliputi keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan keterlihatan. Model teoritis yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument data berupa kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan terstruktur. Penelitian ini dilakukan di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan pengaruh variabel keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, keterlihatan, secara parsial terhadap adopsi inovasi pewarnaan alami.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pengrajin Batik yang berada di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian Pengrajin Batik di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode *purposive*

sampling adalah pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Responden pada penelitian ini berjumlah 130 yaitu, seluruh pengrajin batik yang berada di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Setelah dilakukan penelitian dengan metode kuesioner, yang memenuhi kriteria dan hasil kuesioner yang dapat diolah berjumlah 62, sisanya 68 responden yang belum memenuhi kriteria atau belum melakukan adopsi inovasi.

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis Kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, keterlihatan terhadap adopsi inovasi pewarnaan alami pada batik. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Pengujian Hipotesis menggunakan Uji koefisien regresi dengan menggunakan Uji-t. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel yang meliputi keunggulan relative, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, keterlihatan secara parsial terhadap adopsi inovasi pada Pengrajin Batik di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Validitas

Hasil pengujian validitas dapat dilihat, Keunggulan Relatif (*relative advantage*) menunjukkan bahwa semua item memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\leq 0,05$) yang berarti valid. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,813 – 0,849. Kesesuaian (*compatibility*) menunjukkan bahwa semua item memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\leq 0,05$) yang berarti valid. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,884 – 0,929. Kerumitan (*complexity*) menunjukkan bahwa semua item memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\leq 0,05$) yang berarti valid. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,747 – 0,830. Ketercobaan (*trialability*) menunjukkan bahwa semua item memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\leq 0,05$) yang berarti valid. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,727 – 0,883. Keterlihatan (*observability*) menunjukkan bahwa semua item memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\leq 0,05$) yang berarti valid. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,764 – 0,834. Adopsi Inovasi menunjukkan bahwa semua item memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\leq 0,05$) yang berarti valid. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,462 – 0,703.

Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60 yang berarti reliabel. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang diperoleh berkisar antara 0,646 – 0,881.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda mengenai pengaruh keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), ketercobaan (*trialability*), dan keterlihatan (*observability*) terhadap adopsi inovasi.

Tabel. 1 Hasil analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(constant)	8.961	2.239		4.003	.000	-
Keunggulan relatif (<i>relative advantage</i>) (X1)	.337	.102	.312	3.309	.002	Signifikan
Kesesuaian (<i>compatibility</i>) (X2)	.212	.078	.263	2.709	.009	Signifikan
Kerumitan (<i>complexity</i>) (X3)	-.157	.070	-.212	-2.242	.029	Signifikan
Ketercobaan (<i>trialability</i>) (X4)	.182	.082	.211	2.216	.031	Signifikan
Keterlihatan (<i>observability</i>) (X5)	.693	.145	.460	4.773	.000	Signifikan
Variabel dependen	: Adopsi inovasi (Y)					
R ²	: 0,517					
F-hitung	: 12,000					
Sig. F	: 0,000					

Sumber: Data primer diolah

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Regresi (Uji-t)

- 1) Pengaruh keunggulan relatif (*relative advantage*) (X1) terhadap adopsi inovasi. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi keunggulan relatif (*relative advantage*) sebesar 0,337 (positif). Uji signifikansi koefisien ini probabilitas kesalahan ($p = 0,002 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan relatif (*relative advantage*) berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan Keunggulan relatif berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan pada batik dengan menggunakan pewarna alami, **diterima**.
- 2) Pengaruh kesesuaian (*compatibility*) (X2) terhadap adopsi inovasi. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi kesesuaian (*compatibility*) sebesar 0,212 (positif). Uji signifikansi koefisien ini probabilitas kesalahan ($p = 0,009 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian (*compatibility*) berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan kesesuaian (*compatibility*) berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan pada batik dengan menggunakan pewarna alami, **diterima**.
- 3) Pengaruh kerumitan (*complexity*) (X3) terhadap adopsi inovasi. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi kerumitan (*complexity*) sebesar -0,157 (negatif). Uji signifikansi koefisien ini probabilitas kesalahan ($p = 0,029 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa kerumitan (*complexity*) berpengaruh negatif terhadap adopsi inovasi. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan kerumitan (*complexity*) berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan pada batik dengan menggunakan pewarna alami, **diterima**.
- 4) Pengaruh ketercobaan (*trialability*) (X4) terhadap adopsi inovasi. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi ketercobaan (*trialability*) sebesar 0,182 (positif). Uji signifikansi koefisien ini probabilitas kesalahan ($p = 0,031 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketercobaan (*trialability*) berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan ketercobaan (*trialability*) berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan pada batik dengan menggunakan pewarna alami, **diterima**.
- 5) Pengaruh keterlihatan (*observability*) (X5) terhadap adopsi inovasi. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi keterlihatan (*observability*) sebesar 0,693 (positif). Uji signifikansi koefisien ini probabilitas kesalahan ($p = 0,000 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlihatan (*observability*) berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan keterlihatan (*observability*) berpengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan pada batik dengan menggunakan pewarna alami, **diterima**.

Pembahasan

Hasil penelitian menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa keunggulan relatif (*relative advantage*) mempunyai pengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami. Hal ini berarti bahwa apabila keunggulan relatif (*relative advantage*) meningkat maka adopsi inovasi akan meningkat juga dan sebaliknya. Implikasi hasil penelitian ini, bahwa keunggulan relatif (*relative advantage*) yang tinggi akan memberikan dampak positif pada adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Dengan lebih meningkatkan relatif (*relative advantage*) yang sesuai/baik kepada pengrajin maka cenderung akan meningkatkan adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian (*compatibility*) mempunyai pengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa apabila kesesuaian (*compatibility*) meningkat maka adopsi inovasi akan meningkat juga dan sebaliknya. Implikasi hasil penelitian ini, bahwa kesesuaian (*compatibility*) yang tinggi akan memberikan dampak positif pada adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, dengan meningkatnya kesesuaian (*compatibility*) yang sesuai/baik maka cenderung akan meningkatkan adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa kerumitan (*complexity*) mempunyai pengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa apabila kerumitan menurun maka adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta akan menurun dan begitu juga sebaliknya. Implikasi hasil penelitian ini, bahwa kerumitan (*complexity*) yang tinggi akan memberikan dampak negatif pada adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, dengan semakin kecilnya kerumitan (*complexity*) maka cenderung akan meningkatkan adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercobaan (*trialability*) mempunyai pengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa apabila ketercobaan (*trialability*) meningkat maka adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta akan meningkat juga dan sebaliknya. Implikasi hasil penelitian ini, bahwa ketercobaan (*trialability*) yang tinggi akan memberikan dampak positif pada pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, dengan ketercobaan (*trialability*) yang tinggi maka cenderung akan meningkatkan adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlihatan (*observability*) mempunyai pengaruh terhadap adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa apabila keterlihatan (*observability*) meningkat maka adopsi inovasi akan meningkat juga dan sebaliknya. Implikasi hasil penelitian ini, bahwa keterlihatan (*observability*) yang tinggi akan memberikan dampak positif pada pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, dengan keterlihatan (*observability*) yang sesuai/baik maka cenderung akan meningkatkan adopsi inovasi pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna alami di Pengrajin batik Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Kesimpulan

Hasil pada penelitian ini menunjukan adanya pengaruh positif antara keunggulan relatif terhadap adopsi inovasi pewarnaan alami. Pengaruh positif kesesuaian terhadap adopsi inovasi pewarnaan alami. Pengaruh negatif kerumitan terhadap adopsi inovasi pewarnaan alami. Pengaruh positif ketercobaan terhadap adopsi inovasi pewarnaan alami. Pengaruh positif keterlihatan terhadap adopsi inovasi pewarnaan alami.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain, seperti biaya persepsian, keuntungan, kinerja karyawan (pengrajin), persepsi kemudahan, dan manfaat yang dapat memperkuat hasil penelitian selanjutnya tentang adopsi inovasi. Pengelola pusat/daerah dapat membuat agenda rutin untuk pelatihan tentang ilmu dalam membuat batik agar proses ketercobaan (*trialability*) dapat terjadi secara berulang agar pengrajin lebih mudah dan mengetahui bagaimana cara penggunaan pewarna alami dari proses pencampuran warna/pembuatan warna alami untuk batik tersebut dengan paham agar nantinya pengrajin dapat melakukannya sendiri.

Referensi

- Fullan, Michael, and Allan Pomfret, (1977), "Research on Curriculum and Instruction Implementation", *Review Journal of Educational Research*, Vol.47(2).
- Al-Gahtani, Said, S., (2003), "Computer Technology Adoption in Saudi Arabia: Correlates of Perceived Innovation Attributes", *Information Technology for Development*, No.57-69.
- Ghozali, Imam, (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Kedua)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____, (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajat, (2009), *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Moore, Gary, C., and Izak Benbasat, (1991), "Development of an Instrument to Measure the Perception of Adopting an Information Technology Innovation", *Information Systems Research* (2), No.192-222.
- Ponco W. Sigit, (1999), *Analisis dan Perancangan Sistem*, Jakarta: Mondial.
- Rahab, (2009), "Hubungan Antara Karakteristik Teknologi Dengan Kemungkinan Usaha Kecil Untuk Mengadopsi TI", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol.16, No.2, pp.111-125.
- Robbins, Stephen, P., dan Timothy A. Judge, (2007), *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Robertson, Thomas, S., and Wind Y., (1976), "Organizational Psychographics and Innovativeness, Organizational innovations adoption: A multi-level framework of determinants and opportunities for future research", *Journal of Consumer Research*, Vol.7: pp. 24-31.
- Rogers, E (1995), *Diffusion of Innovations, 4th edition*, New York: The Free express.
- Schiffman, and Kanuk, (2010), *Consumer Behavior, Tenth, Edition*, New Jersey: Pearson Education.
- Sekaran, Uma, (2006), *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4, Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat.
- Situmorang, Ginting, (2008), *Analisis Data Penelitian*, Medan: USU Press.
- Sugandini, D dan Effendi, I (2014), "Pengaruh Kepercayaan, Pengetahuan, Komunikasi Pemasaran Integratif, Persepsi Risiko, Persepsi Keunggulan Relatif Pada Penundaan Adopsi Pertamax", *Jurnal Benefit*, Fakultas Ekonomi-Universitas Muhammadiyah Solo, Vol: 17, no 2 tahun 2014
- Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, dan Fahrianoor, (2004), *Komunikasi Penyuluhan*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.